

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Desain.....	3
1.3 Batasan Masalah Desain.....	3
1.4 Tujuan Desain.....	3
1.5 Masalah Desain.....	4
1.6 Metode Desain.....	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Teori Desain Sekolah Dasar.....	7
2.1.1 Ruang Kelas.....	7
2.1.2 Ruang Kantin.....	8
2.2 Psikologi Warna.....	9
2.2.1 Color Harmony.....	10
2.3 Aktivitas Murid Sekolah Dasar.....	14
2.4 Psikologi Murid Sekolah Dasar Terhadap Warna.....	15
2.5 Pengaruh Warna dalam Interior Ruang Kelas.....	16
2.6 Pengaruh Warna dalam Interior Ruang Kantin.....	17
BAB III DATA PROYEK.....	18
3.1 Data Eksisting Sekolah Dian Harapan Holland Village.....	18

3.2 Warna Interior Bangunan Eksisting SDH Holland Village.....	19
3.2.1 Warna Interior Ruangan Kelas Ekisting SDH Holland Village.....	21
3.2.2 Warna Interior Ruangan Kantin Eksisting SDH Holland Village...	22
3.3 Preseden.....	26
3.3.1 Preseden Ruang Kelas – Bolta’s Halte Primary School.....	26
3.3.1 Preseden Ruang Kantin Hello BABY Children’s Center.....	27
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	30
4.2 Psikologi Warna Interior SDH Holland Village Keseluruhan.....	34
4.2.1 Psikologi Warna Material pada SDH Holland Village.....	37
4.3 Pengaruh Warna dalam Interior Ruangan Kelas SDH Holland Village terhadap Aktivitas Murid.....	38
4.4 Pengaruh Warna dalam Interior Ruangan Kantin SDH Holland Village terhadap Aktivitas Murid.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kombinasi Warna <i>Split Complementary</i>	11
Gambar 2.2 Kombinasi Warna <i>Triadic</i>	11
Gambar 2.3 Kombinasi Warna <i>Tetradic (double complementary)</i>	12
Gambar 2.4 Kombinasi Warna <i>Analogous</i>	12
Gambar 3.1 Warna Interior SDH Holland Village Eksisting.....	20
Gambar 3.2 Warna Interior Ruang Kelas Eksisting SDH Holland Village.....	22
Gambar 3.3 Warna Interior Ruang Kelas Eksisting SDH Holland Village.....	23
Gambar 3.4 Warna Interior Booth Kantin Eksisting SDH Holland Village.....	24
Gambar 3.5 Warna Interior Ruang Kantin Eksisting SDH Holland Village.....	25
Gambar 3.6 Warna Interior Mezzanine Kantin Eksisting SDH Holland Village.....	25
Gambar 3.7 Eksterior Bangunan <i>Botha's Halte Primary School</i>	26
Gambar 3.1 Interior Ruang Kelas <i>Botha's Halte Primary School</i>	27
Gambar 3.9 Interior Hello BABY Children's Center.....	28
Gambar 3.10 Interior Area Mini Kafe Hello BABY Children's Center.....	29
Gambar 4.1 <i>Massing</i> Terpilih Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	32
Gambar 4.2 Layout Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	32
Gambar 4.3 Desain Keseluruhan Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	33
Gambar 4.4 Palet Warna Desain Awal Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	35
Gambar 4.5 Palet Warna Keseluruhan Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	35
Gambar 4.6 Penggunaan Warna pada Ruang Kantin dan Ruang Tunggu Anak.....	36
Gambar 4.7 Penggunaan Warna pada Ruang Kelas dan UKS.....	36
Gambar 4.8 Penggunaan Warna pada Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Tunggu Orang Tua.....	37
Gambar 4.9 Warna Cat Dinding Dulux yang Digunakan pada Proyek Ekspansi SDH Holland.....	38
Gambar 4.10 HPL Taco Corak Kayu untuk Permukaan Furniture.....	38
Gambar 4.11 Layout Ruang Kelas Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	40
Gambar 4.12 Palet Warna yang Digunakan pada Interior Ruang Kelas.....	40
Gambar 4.13 Bagian Depan Desain Ruang Kelas Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	41

Gambar 4.14 Warna Pantone yang Digunakan pada Bagian Depan Ruang Kelas Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	41
Gambar 4.15 Bagian Kiri Desain Baru Ruang Kelas SDH Holland Village.....	42
Gambar 4.16 Warna Pantone yang Digunakan pada Bagian Kiri Ruang Kelas Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	42
Gambar 4.17 Bagian Kanan Desain Ruang Kelas Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	43
Gambar 4.18 Warna Pantone yang Digunakan pada Bagian Kanan Ruang Kelas Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	43
Gambar 4.19 Bagian Belakang Desain Ruang Kelas Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	44
Gambar 4.20 Warna Pantone yang Digunakan pada Bagian Belakang Ruang Kelas Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	44
Gambar 4.21 Layout Ruang Kantin Proyek Ekspansi SDH Holland Village...	46
Gambar 4.22 Palet Warna yang Digunakan Pada Interior Ruang Kantin.....	47
Gambar 4.23 Area Masuk Ruang Kantin Proyek Ekspansi SDH Holland Village	48
Gambar 4.24 Warna Pantone yang Digunakan pada Area Masuk Ruang Kantin proyek ekspansi SDH Holland Village.....	48
Gambar 4.25 Area Booth Penjualan Makanan Ruang Kantin Proyek Ekspansi SDH Holland Village.	49
Gambar 4.26 Warna Pantone yang Digunakan pada Area Booth Penjualan Makanan Ruang Kantin proyek ekspansi SDH Holland Village.	49
Gambar 4.27 Area Makan Ruang Kantin Proyek Ekspansi SDH Holland Village	50
Gambar 4.28 Warna Pantone yang Digunakan pada Area Makan Ruang Kantin Proyek Ekspansi SDH Holland Village.....	50
Gambar 4.29 Area Sanitasi dan <i>Self-Service</i> Ruang Kantin Proyek Ekspansi SDH Holland Village.	51
Gambar 4.30 Warna Pantone yang Digunakan pada Area Makan Ruang Kantin Proyek Ekspansi SDH Holland Village.	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengaruh Warna Terhadap Suasana dan Reaksi Psikologis Anak.....	16
Tabel 4.1 Perbandingan Warna dan Efek Psikologis dari Desain Ruang Kelas SDH Eksisting, Proyek Ekspansi, dan Preseden.....	38
Tabel 4.2 Perbandingan Warna dan Efek Psikologis dari Desain Ruang Kantin SDH Eksisting, Proyek Ekspansi, dan Presede.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Desain

Menurut Yusran Pora, sekolah tidak hanya sekedar tempat untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebanyak-banyaknya, namun juga sebagai tempat bagi para murid dan guru untuk belajar bersama, mengamati sesuatu yang ada di sekeliling bersama-sama, tempat bagi murid untuk mencari jati dirinya, juga membentuk karakter murid agar paham bagaimana cara bersikap sesama manusia maupun dengan lingkungan. Sekolah dasar merupakan tingkat awal dari pendidikan anak, dimana pada tingkat ini seorang anak akan mempelajari dan beradaptasi dengan banyak hal baru dalam jangka waktu 6 tahun. Dalam usia ini, seorang anak juga akan banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya, khususnya dalam segi fisik dan psikis. Berdasarkan kurikulum 2013, seorang murid sekolah dasar menghabiskan waktu sekitar 30-36 jam per minggu untuk melakukan pembelajaran di sekolah. Sekolah berperan sangat penting karena seorang anak akan banyak menghabiskan waktu mereka disana, dimana aktivitas berbeda dilakukan di berbagai ruangan sesuai dengan kebutuhan.

Warna merupakan salah satu elemen penting dari desain interior karena setiap warna mempunyai makna dan pengaruh yang berbeda, khususnya terhadap psikologi, emosi, dan proses kognitif manusia. Warna yang digunakan pada ruangan perlu disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pada ruangan tersebut, sehingga dapat menciptakan *ambience* dan pengaruh yang tepat terhadap pengguna ruangan tersebut. Penggunaan warna dapat memberikan stimulasi pada sistem saraf dimana penggunaan warna hangat dapat meningkatkan tekanan darah dan kecepatan pernafasan, sedangkan penggunaan warna dingin dapat menurunkan tekanan darah dan kecepatan pernafasan. Dalam desain sebuah sekolah, warna digunakan untuk memberikan kehidupan dan sebagai representasi dari karakter sekolah. Warna ditujukan untuk memberikan pengaruh fisik dan psikologis yang berbeda pada setiap jenis ruang, dimana pada setiap tingkat sekolah dibutuhkan

palet warna berbeda untuk mendukung kebutuhan dan aktivitas yang berbeda sesuai dengan kelompok umur murid.

Sekolah Dian Harapan Holland Village merupakan sekolah Kristen dengan kurikulum nasional yang menunjang pendidikan mulai dari jenjang TK hingga SMA di gedung yang sama, sehingga membutuhkan ekspansi bertahap untuk sekolah dasar di gedung terpisah agar kegiatan dan aktivitas belajar tidak menumpuk di satu gedung. Proyek ini merupakan kerjasama antara Yayasan Pendidikan Pelita Harapan (YPPH) dengan School of Design (SOD) Universitas Pelita Harapan, dimana proyek ini melibatkan mahasiswa desain interior Universitas Pelita Harapan dalam proses desain yang salah satunya adalah pemilihan dan penerapan warna. Hal ini didasarkan dari masalah desain yang terdapat pada bangunan eksisting sekolah, dimana warna yang digunakan pada interior sekolah cenderung monoton, terutama pada ruangan kelas dan kantin yang membutuhkan stimulasi psikologis untuk mendukung keberlangsungan aktivitas murid. Penggunaan warna yang monoton pada ruangan sekolah dasar kurang dapat memaksimalkan stimulasi psikologis pada murid khususnya pada usia sekolah dasar yang merupakan usia perkembangan yang signifikan, sehingga performa murid pun kurang maksimal. Kebutuhan dukungan stimulasi aktivitas murid sekolah dasar bisa didapatkan melalui penggunaan warna pada interior, dimana warna merupakan suatu elemen pendukung krusial yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis murid dalam keberlangsungan kegiatan di berbagai ruangan sekolah.

Desain proyek bangunan ekspansi Sekolah Dian Harapan Holland Village dilakukan secara berkolaborasi dalam kelompok dan juga pihak kolaborator, dimana pembahasan warna akan difokuskan pada dua jenis ruang berbeda yaitu ruangan kelas selaku ruangan *focus* dan *learning*, dan juga ruangan kantin selaku ruangan *socializing*. Kedua ruangan ini memiliki jenis dan tingkat aktivitas yang berbeda, sehingga kebutuhan dukungan aktivitas melalui warna-warna yang digunakan pun akan memberikan efek yang berbeda. Oleh karena itu, hal yang ingin dicapai melalui desain bangunan ekspansi ini adalah untuk menciptakan desain yang dapat mendukung aktivitas murid sekolah dasar yang antara lain adalah fokus

(focus), belajar (learning) dan bersosialisasi (socializing) pada ruangan kelas dan kantin melalui penggunaan warna pada interior.

1.2 Rumusan Masalah Desain

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang dirumuskan antara lain adalah:

1. Apakah warna yang digunakan pada area *focus-learning* dan *socialize* di sekolah dasar Sekolah Dian Harapan Holland Village memberikan pengaruh yang cukup pada aktivitas murid dalam area tersebut?
2. Apakah warna pada area *focus-learning* dan *socialize* dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis dari murid sekolah dasar yang berada di area tersebut?

1.3 Batasan Masalah Desain

Pembatasan masalah dalam desain ini digunakan oleh penulis untuk menghindari peluasan dan penyimpangan dari pembahasan inti, sehingga penelitian lebih teratur, terarah, dan mempermudah pencapaian tujuan desain. Batasan dari desain ini adalah pembahasan dan perbandingan dari warna yang digunakan pada interior ruangan kelas dan ruangan kelas yang berada di Sekolah Dian Harapan Holland Village, dimana kedua ruangan tersebut terbilang kontras dari segi fungsi dan aktivitas.

1.4 Tujuan Desain

1. Mengetahui pengaruh penggunaan warna pada ruangan terhadap psikologi murid sekolah dasar.
2. Mengetahui efektivitas penggunaan warna sebagai dukungan pembelajaran dan aktivitas di dalam ruangan sekolah dasar.
3. Memberikan opsi dan solusi desain yang mendukung aktivitas murid sekolah dasar melalui penggunaan warna pada interior.

1.5 Manfaat Desain

1. Manfaat bagi Pembaca

Laporan desain ini diharapkan untuk memberikan ilmu dan wawasan bagi pembaca mengenai pengaruh dari penggunaan psikologi warna di dalam interior sebuah ruangan, juga pemahaman mengenai efek psikologis yang diberikan oleh warna-warna tertentu.

2. Manfaat bagi Desainer

Laporan desain ini diharapkan dapat memperluas wawasan desainer dalam pengetahuan desain interior khususnya dalam topik psikologi warna melalui berbagai buku dan jurnal yang telah dibaca.

3. Manfaat bagi Industri Desain Interior

Laporan desain ini diharapkan untuk memperingatkan pentingnya penggunaan psikologi warna dalam desain interior sebuah ruangan, dimana warna tidak hanya semata-mata digunakan sebagai aksesoris atau “pengisi”, namun juga memiliki efek-efek psikologis tertentu.

4. Manfaat bagi Sekolah Dian Harapan Holland Village

Laporan desain ini diharapkan untuk memberikan solusi desain sekolah dasar yang dapat mendukung aktivitas murid baik secara psikologis maupun performa.

1.6 Metode Desain

Metode yang digunakan dalam proses desain proyek ini adalah metode desain secara kolaboratif bersama kolaborator yaitu Yayasan Pendidikan Pendidikan Pelita Harapan dan Sekolah Dian Harapan Holland Village, dimana proyek ini didesain secara berkelompok melalui perundingan bersama dan pembagian tugas mulai dari proses riset, analisis, *brainstorming*, desain, hingga revisi desain. Setiap anggota kelompok

memiliki bagian masing-masing dalam proses mendesain yang kemudian akan dirundingkan dan digabungkan bersama, lalu didiskusikan kembali bersama kolaborator untuk mendapatkan desain yang sesuai.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dari laporan desain ini akan terbagi menjadi 5 bab yang menjelaskan proses awal hingga akhir dari perancangan proyek ekspansi SDH Holland Village, dimana pada setiap bagiannya memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan penjelasan mendasar mengenai judul penulisan, latar belakang desain, rumusan masalah desain, batasan desain, tujuan desain, manfaat desain, metode desain, dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran dari permasalahan hingga solusi yang ingin dicapai oleh desainer melalui penulisan ini.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bagian ini merupakan penjabaran dari teori-teori yang digunakan sebagai dasar penulisan seperti teori desain sekolah dasar, psikologi warna, aktivitas murid sekolah dasar, psikologi murid sekolah dasar terhadap warna, pengaruh warna dalam interior ruangan kelas terhadap aktivitas murid, dan pengaruh warna dalam interior ruangan kantin terhadap aktivitas murid.

BAB III: DATA PROYEK

Bagian ini merupakan analisa dari data dan bangunan eksisting SDH Holland Village dan juga studi preseden, dimana pembahasan berfokus pada ruangan kelas dan kantin.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan inti dari penulisan, dimana penulis menganalisa subjek pembahasan yaitu ruangan kelas dan kantin pada proyek ekspansi SDH Holland Village yang dikaitkan dengan teori dan data eksisting pada bagian-bagian sebelumnya. Bagian ini juga menjelaskan proses perancangan proyek dari awal hingga akhir, serta hasil dari perancangan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan puncak dan kesimpulan dari semua pembahasan mengenai perancangan proyek pada laporan ini, juga saran dari penulis untuk perbaikan yang dapat dilakukan oleh desainer yang akan membuat perancangan.



BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Desain Sekolah Dasar

Desain sebuah sekolah harus mengikuti standar atau pedoman yang berperan sebagai aturan untuk tata letak, sarana, prasarana, dan komponen apa saja yang dibutuhkan dari sebuah sekolah agar mencapai standar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara fungsional dan lancar tanpa kendala. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 48 No. 19 Tahun 2005 yang membahas tentang standar sarana dan prasarana pada sekolah yang mendukung pendidikan, setiap satuan pendidikan harus memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan sebagai penunjang proses belajar yang teratur dan berkelanjutan. Selain itu, setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2.1.1 Ruang Kelas

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, ruangan kelas merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran teori ataupun praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus. Rasio minimum luas ruangan kelas adalah 2 m² / peserta didik. Luas minimum ruangan kelas adalah 30 m² dengan lebar minimum 5 m untuk kelas dengan jumlah murid kurang dari 15 orang. Perabot yang diperlukan dalam ruang kelas antara lain adalah kursi dan meja murid, kursi dan meja guru, lemari, rak hasil karya, papan pajangan, alat peraga, papan tulis, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan kotak kontak. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penataan

lingkungan fisik sebuah ruang kelas menurut Loisel (Winataputra, 2003:9.22) antara lain adalah:an

1. *Visibility* (keluasan penglihatan)

Penataan dan penempatan barang-barang di kelas tidak mengganggu atau menghalangi penglihatan murid.

2. *Accessibility* (kemudahan untuk dicapai)

Penataan ruangan kelas harus disesuaikan dengan ergonomi murid dan memiliki sirkulasi yang baik, sehingga memudahkan murid untuk mencapai barang-barang keperluan selama proses pembelajaran.

3. Fleksibilitas ruang

Ruangan kelas sebaiknya bisa digunakan untuk beberapa aktivitas berbeda dan memungkinkan untuk perubahan tanpa mempengaruhi tata bangunan. Terdapat tiga konsep fleksibilitas, diantaranya adalah ekspansibilitas (peluasan ruang), konvertibilitas (perubahan tata atur), dan versatibilitas (multifungsi).

4. Kenyamanan

Ruangan kelas harus memiliki tingkat penghawaan, pencahayaan, kebisingan, dan kepadatan yang memadai untuk menjaga kondusifitas aktivitas dalam kelas.

5. Keindahan

Ruangan kelas ditata secara menarik dan menyenangkan untuk memberikan pengaruh positif bagi murid pada saat aktivitas pembelajaran, baik dari segi sikap maupun tingkah laku.

2.1.2 Ruang Kantin

Kantin sekolah adalah suatu ruang atau bangunan yang terletak di sekolah atau perguruan tinggi yang menyediakan makanan pilihan untuk siswa yang dilayani oleh petugas kantin (Depdiknas, 2007). Menurut Kepmenkes 1096/Menkes/Per/VI/2011, ruangan kantin secara umum harus

bersih dan kokoh. Pembagian ruang minimal terdiri dari dapur, gudang, ruang makan, toilet, ruang karyawan dan ruang administrasi serta harus ditata sesuai dengan fungsinya, sehingga memudahkan arus sirkulasi tamu dan karyawan, serta arus bahan makanan dan makanan jadi. Ruangan kantin juga harus terhindar dari lalat, tikus dan kecoa untuk mencegah pencemaran makanan. Selain itu, syarat-syarat konstruksi bangunan kantin adalah antara berikut:

1. Lantai kantin terbuat dari material kedap air, rata, tidak licin, dan mudah dibersihkan.
2. Dinding kuat, rata, mudah dibersihkan.
3. Bagian dinding kantin yang kemungkinan terkena percikan air dilapisi dengan material kedap air yang mudah dibersihkan.
4. Luas ventilasi kantin minimal 20% dari luas lantai dan bila menggunakan AC, harus dibersihkan minimal setiap 6 bulan. Ventilasi pada ruangan kantin berfungsi sebagai penghilang bau tak sedap dan kelembaban yang berlebihan, mengalirkan udara luar, menjaga sirkulasi udara bangunan interior dan mencegah stagnasi interior (Kuswana,W.S;2014).

2.2 Psikologi Warna

Warna memiliki pengaruh yang kuat secara psikologis, dimana warna dapat mempengaruhi emosi dan suasana hati manusia, menciptakan suasana panas maupun dingin, provokatif maupun simpati, menggairahkan maupun menenangkan. Warna adalah sebuah sensasi yang dihasilkan oleh otak dari cahaya yang masuk melalui penglihatan. Fisik dan sensasi dapat dibentuk oleh penggunaan warna-warna yang ada, dimana penggunaan warna putih atau warna lembut lainnya dalam interior dapat memberikan kesan ruangan yang lebih luas dari yang sebenarnya, sedangkan penggunaan warna hitam atau warna gelap lainnya dalam interior dapat membuat ruangan terkesan lebih sempit. Warna juga dapat memberikan sensasi suhu yang berbeda terhadap suatu ruang, dimana penggunaan warna-warna hangat memberikan efek lebih panas daripada ruangan yang menggunakan warna-warna dingin, sehingga

pengaturan suhu pada ruangan dengan warna hangat harus lebih rendah. (Sriti Mayang, 2004). Selain itu, *tints*, *tones*, dan *shades* merupakan warna-warna yang dihasilkan oleh percampuran warna alami seperti putih, hitam, dan abu-abu yang bertujuan untuk menerangkan dan menggelapkan suatu warna. *Tints* merupakan penambahan warna putih untuk menerangkan suatu warna, *tones* merupakan penambahan warna hitam untuk menggelapkan suatu warna, dan *shades* adalah penambahan warna abu-abu untuk menggelapkan suatu warna (Meilani, 2013). Berdasarkan efek psikologis yang diberikan, warna tergolong dalam dua kategori yaitu warna yang bersifat panas yaitu warna yang berdekatan dengan merah dan jingga, warna yang bersifat dingin yaitu warna yang berdekatan dengan hijau dan biru, juga warna yang berada diantara keduanya yang disebut *intermediates* (Astuti dan Kusumarita, 2020). Menurut Pile dan Birren, warna-warna panas seperti merah, jingga, dan memberikan efek psikologis yang panas, menggembirakan, menggairahkan, dan merangsang, sedangkan warna-warna dingin seperti biru dan hijau memberikan efek psikologis yang damai dan menenangkan.

2.2.1 Color Harmony

Warna dapat dikatakan selaras atau memiliki harmoni jika penjajarannya menghasilkan sebuah kesatuan atau keseimbangan yang dapat memuaskan audien (Paterson I., 2004). Dengan kata lain, harmoni warna dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan warna yang menghasilkan efek yang menyenangkan saat dilihat secara bersamaan (Judd, Wyszecki 1975; Burchett, 2002).

2.2.1.1 Kombinasi Warna *Split Complementary*

Kombinasi warna *split complementary* terdiri dari tiga warna yang diantaranya adalah satu warna dan dua warna di posisi berlawanan yang menyebar, dimana pada lingkaran warna terlihat seperti segitiga sama kaki.



Gambar 2.1 Kombinasi Warna *Split Complementary*

2.2.1.2 Kombinasi Warna *Triadic*

Kombinasi warna *triadic* terdiri dari tiga warna yang diantaranya adalah satu warna dan dua warna di posisi berlawanan yang menyebar secara sama lebar, dimana pada lingkaran warna terlihat seperti segitiga sama sisi sehingga terlihat lebih seimbang.



Gambar 2.2 Kombinasi Warna *Triadic*

2.2.1.3 Kombinasi Warna *Tetradic*

Kombinasi warna *tetradic* atau *double complementary* terdiri dari empat warna yang berasal dari sepasang warna yang berlawanan, sehingga kombinasi ini lebih sulit untuk dipadukan dalam jumlah seimbang, sehingga pembagian warna harus direncanakan.



Gambar 2.3 Kombinasi Warna *Tetradic (double complementary)*

2.2.1.4 Kombinasi Warna *Analogous*

Kombinasi warna *analogous* terdiri dari tiga warna atau lebih yang berdekatan antara satu sama lain dalam lingkaran warna.



Gambar 2.4 Kombinasi Warna *Analogous*

2.2.2 Psikologi Warna dalam Interior Sekolah

Warna yang digunakan dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi emosi dan pikiran murid saat berada di sekolah. Dalam mendesain dan menentukan warna untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah, hal yang perlu diperhatikan adalah keseimbangan antara jumlah stimulasi yang dibutuhkan dalam ruangan tertentu, dimana hal ini bergantung kepada tingkat aktivitas dalam ruangan tersebut. Setiap warna memiliki pengaruhnya masing-masing terhadap suatu ruang dan penggunaannya. Murid cenderung memiliki emosi positif (kebahagiaan, harapan, kegembiraan) dengan warna-warna cerah seperti biru, putih, kuning, dll. dan emosi negatif (sedih, takut, malu) dengan warna hitam, abu-abu, dan warna gelap lainnya (Al-Ayash, Kane, Smith, Green-Armytage, 2016). Murid lebih banyak mengalami kecemasan saat

terpapar permukaan warna panas dibandingkan dengan mereka yang terpapar warna dingin (Yang, Z., Becerik-Gerber, B., & Mino, 2013)

2.2.3 Psikologi Warna pada Material Kayu

Penggunaan material dalam suatu ruangan juga dapat memberikan pengaruh fisik dan psikis bagi pengguna ruangan melalui warna dan taktilitas. Menurut Passer (2009), penelitian mengenai respon psikologis dari material kayu memerhatikan tiga hasil yang berbeda:

1. Persepsi terhadap material kayu; visual dan sensasi sentuhan.
2. Sikap dan preferensi (evaluasi estetika)
3. Respon emosional dan psikofisiologis terhadap kayu.

Meskipun ketiga hal ini saling terkait, namun mereka umumnya terpisah dalam penjelasan literatur psikologis.

Impresi visual dari material kayu bias menjadi berbeda karena beberapa factor seperti jenis kayu, serat, warna, struktur, treatment permukaan, dll. Menurut Rametseiner (2007), ruangan yang memiliki dominasi unsur kayu memberikan kesan yang hangat dan alami. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan material kayu dengan persepsi individual terhadap material tersebut, Masuda (2004) memiliki hipotesis bahwa material kayu memberikan kesan yang hangat dan alami dikarenakan oleh warnanya. Material kayu memantulkan gelombang cahaya yang panjang, sehingga manusia mempersepsikannya sebagai warna kuning kemerahan dan memberikan kesan yang hangat. Masuda juga berargumentasi bahwa kayu menghasilkan sedikit pantulan UV dari permukaannya, sehingga manusia mengalami rangsangan yang lebih sedikit yang mengakibatkan kelelahan yang lebih sedikit. Ia juga menemukan korelasi positif antara tingkat penggunaan material kayu dalam sebuah ruangan dan penilaian manusia mengenai “kehangatan” ruangan tersebut, dimana penggunaan kayu yang lebih banyak akan meningkatkan unsur kehangatan dari suatu ruangan.

Sakuragawa (2006) melakukan penelitian mengenai berbagai aktivitas seperti berolahraga, bekerja, bersantai, berbaring, dan tidur